

PENERAPAN KEGIATAN KULTUM JUM'AT PAGI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PERCAYA DIRI SISWA DI MTsN 2 PASAMAN KELAS 7

Rahma Wahyuni¹, Arman Husni ², Charles³, Junaidi⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
email : wahyunirahma591@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
email : armanhusni@uinbukittinggi.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
email : charles@uinbukittinggi.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
email : junaidi@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode yang digunakan guru dalam memberikan kegiatan budaya untuk membentuk karakter percaya diri siswa di MTsN 2 Pasaman kelas 7. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Informan terdiri dari informan kunci dan informan pendukung, siswa serta informan pendukungnya yaitu Guru Pendidikan Agama Islam. dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan umum sebagai berikut: bahwa guru dalam membentuk karakter percaya diri siswa di MTsN 2 Pasaman menggunakan beberapa hal, yaitu: sebagai upaya pembiasaan peserta didik agar melekat. percaya pada kemampuan masing-masing, melatih diri berbicara di depan umum, melatih keberanian siswa, membentuk individu yang bertanggung jawab, menjadi generasi yang bermoral, dan diharapkan dengan budaya tersebut siswa dapat mengamalkannya di masyarakat dan lingkungan lainnya-yang lain misalnya.

Kata Kunci: Penerapan Kegiatan Kultum, Membentuk Karakter Percaya Diri

Abstract

This research is motivated by students not having prepared themselves to appear in the future, students not being used to appearing in public, students not having mastered the cultural material they will present. The aim of this research is to describe the methods used by teachers in providing cultural activities to shape students' self-confident character at MTsN 2 Pasaman class 7. This research uses a qualitative descriptive type of research. Informants consist of key informants and supporting informants. key informants, students and supporting informants, namely Islamic Religious Education Teachers. Data collection uses interviews, observation and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. To test the validity of the data, source triangulation was used, namely comparing the results of interviews conducted with key informants and supporting informants with the results of the author's direct observations. The results of the research can be summarized as follows: that teachers in forming students' self-confident character at MTsN 2 Pasaman use several things, namely: as an effort to

accustom students to believe in their own abilities, train themselves to speak in public, train students' courage, shape individuals. who are responsible, become a generation with moral character, and it is hoped that with this culture students can practice it in society and so on.

Keywords: *Implementation of Cultural Activities, Forming Self-Confident Character*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk mempertahankan eksistensi, mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hubungan antara manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena manusia memerlukan pendidikan untuk membentuk kemampuan intelektual, moral, sosial, dan spiritualnya. Pendidikan dipahami sebagai upaya sadar yang diberikan kepada individu atau kelompok melalui proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan guna mempersiapkan mereka menghadapi tugas dan peran di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya aktivitas transfer pengetahuan, melainkan proses yang terencana untuk membentuk perilaku, keterampilan, dan kompetensi tertentu sesuai tujuan yang ingin dicapai (Hasan, 2018).

Lebih jauh, pendidikan juga dipahami sebagai usaha sadar yang diarahkan kepada individu yang belum dewasa agar mampu bertransformasi menjadi pribadi yang lebih matang. Pendidikan tidak hanya berfokus pada mentransformasikan ilmu pengetahuan, namun juga budaya, nilai-nilai, dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai media pewarisan budaya antar generasi, yang tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Proses pewarisan nilai inilah yang menjadikan pendidikan sebagai agen pembentuk karakter serta identitas sosial peserta didik (Tilaar, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, baik aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Dari definisi ini tampak bahwa pendidikan memiliki dimensi yang luas dan holistik. Tidak hanya mendorong peserta didik menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk moralitas dan kepekaan sosial. Pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang tidak hanya patuh dan sopan, tetapi juga kritis, kreatif, mandiri, serta

mampu memaknai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara bertanggung jawab (Sanjaya, 2020).

Kegiatan kultum atau ceramah singkat merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter keagamaan dan spiritual peserta didik. Wahab (2017) menjelaskan bahwa kegiatan kultum termasuk aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara terencana dengan tujuan tertentu dalam penyampaian pesan keagamaan. Meski memiliki durasi singkat, kultum efektif dalam memberikan motivasi, mengingatkan nilai agama, dan menanamkan kebiasaan positif kepada siswa. Kegiatan budaya sebelum pembelajaran, termasuk kultum, berfungsi sebagai stimulus awal yang dapat menumbuhkan kesiapan belajar serta meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap pembelajaran selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan kultum di sekolah umumnya dilakukan pada jam pertama pembelajaran dengan tujuan memberikan nuansa religius, membangun karakter siswa, serta mempersiapkan mental mereka sebelum mengikuti proses belajar. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil, menyampaikan pesan, serta melatih keberanian berbicara di depan umum. Selain itu, kultum juga memberikan pengalaman spiritual dan sosial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta kedisiplinan dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan (Nuryana, 2021).

Dalam perspektif Islam, dakwah merupakan kegiatan yang mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, baik melalui lisan, tulisan, maupun perilaku. Dakwah memiliki tujuan membentuk pribadi muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Ahmad Gharwasi menyebutkan bahwa dakwah adalah ilmu yang mengajarkan cara menyampaikan ajaran Islam, meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Dakwah bukan hanya tugas ulama, tetapi kewajiban seluruh umat Islam sesuai kemampuan masing-masing (Gharwasi, 2015). Dengan demikian, kegiatan kultum di sekolah merupakan bagian dari implementasi dakwah dalam pendidikan.

Pembentukan karakter merupakan tujuan penting dalam pendidikan Islam. Karakter dipahami sebagai seperangkat sifat, kebiasaan, dan nilai yang tertanam dalam diri seseorang dan memengaruhi cara ia berpikir, bertindak, serta berinteraksi dengan orang lain. Hernowo (2016) menjelaskan bahwa karakter adalah kepribadian yang muncul dalam bentuk akhlak dan budi pekerti. Lingkungan, keluarga, dan pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk karakter seseorang. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Qalam ayat 4, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik dalam akhlak mulia. Teladan inilah yang menjadi dasar pentingnya pendidikan karakter dalam Islam.

Salah satu karakter penting yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah percaya diri. Kepercayaan diri merupakan penilaian positif seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas. Lina dan Clara menjelaskan bahwa individu yang percaya diri mampu berpikir positif dan yakin terhadap potensinya. Perry (2018) menegaskan bahwa percaya diri adalah kemampuan untuk menghadapi situasi baru, mengatasi hambatan, serta memanfaatkan bakat dan kemampuan seoptimal mungkin. Kegiatan kultum dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri karena siswa diberi kesempatan tampil, berbicara, dan menyampaikan materi di depan teman-teman mereka.

MTsN 2 Pasaman merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan kultum dan salat Zuhur berjamaah sebagai bagian dari pembinaan karakter keagamaan peserta didik. Namun berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pembina pada 25 November 2022, ditemukan beberapa permasalahan: (1) siswa belum mempersiapkan diri untuk tampil, (2) siswa belum terbiasa berbicara di depan umum, dan (3) siswa kurang menguasai materi kultum yang akan disampaikan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan kultum belum berjalan optimal. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Penerapan Kegiatan Kultum Jum’at Pagi sebagai Upaya Membentuk Karakter Percaya Diri Siswa di MTsN 2 Pasaman Kelas VII”, dengan melibatkan siswa, guru pembina, dan kepala sekolah sebagai informan utama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti sesuai kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara komprehensif, sehingga menghasilkan data yang bersifat kontekstual dan naturalistik. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mendalam diberikan kepada informan yang dipilih secara purposive sampling, yakni mereka yang dianggap memahami permasalahan dan relevan dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat langsung perilaku, aktivitas, serta dinamika lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi diperoleh melalui catatan resmi, arsip, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian dicatat dalam field note dan direduksi secara sistematis untuk memastikan bahwa hanya informasi relevan yang digunakan dalam analisis.

Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyusun, memilah, dan mengklasifikasi data berdasarkan tema-tema penelitian sehingga memudahkan dalam proses interpretasi. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel yang menggambarkan keterkaitan antar kategori temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, guna memastikan temuan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam terkait fenomena yang dikaji dan menjadi dasar yang kuat dalam penyusunan pembahasan maupun rekomendasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan kultum Jum'at pagi di MTsN 2 Pasaman merupakan salah satu program rutin yang bertujuan untuk membentuk karakter percaya diri siswa, khususnya siswa kelas VII.2 sebagai fokus penelitian. Kegiatan ini dilakukan baik secara individu maupun kelompok, memberi ruang bagi setiap siswa untuk tampil berbicara di depan orang banyak, menyampaikan pesan keagamaan, serta berlatih komunikasi. Kepercayaan diri sendiri merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik, sebab dengan rasa percaya diri yang kuat, siswa akan mampu menghadapi berbagai tantangan, berani tampil, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Program kultum ini dirancang untuk melatih harga diri siswa, menumbuhkan keberanian, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta membentuk mental siap tampil di hadapan publik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamsuddin selaku pembina kultum, diketahui bahwa indikator kepercayaan diri siswa terlihat jelas saat penampilan berlangsung. Beliau menjelaskan bahwa beberapa siswa masih tampak grogi, terbata-bata dalam penyampaian, bahkan kehilangan kata-kata ketika tampil di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter percaya diri bukanlah proses yang instan, tetapi membutuhkan pembiasaan dan latihan yang terus-menerus. Guru pembina juga menegaskan bahwa siswa harus banyak berlatih agar kemampuan berbicara mereka berkembang dan kepercayaan diri mereka meningkat.

Meskipun begitu, terdapat pula perkembangan positif yang dirasakan oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa kelas VII.2, kegiatan kultum membuat mereka merasa lebih berani, lebih mudah bersosialisasi, serta lebih tidak malu

tampil di depan umum. Siswa juga menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka untuk dikenal oleh teman-temannya serta membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat. Hal ini selaras dengan teori Shayd Mujtaba Mousavi Lari dalam karya al-Ghazali yang menyatakan bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang tidak mudah menyerah, tidak takut, dan tidak merasa kehilangan apa pun selain Allah.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan diri bukan sekadar kemampuan untuk tampil, tetapi juga kekuatan batin yang tumbuh dari keyakinan spiritual. Hal ini relevan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam, di mana penanaman nilai percaya diri harus dibarengi dengan pemahaman akidah, adab, serta keyakinan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya. Pembinaan kultum Jum'at pagi di MTsN 2 Pasaman memadukan aspek psikis, sosial, dan spiritual sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan mental siswa.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru pembina telah berupaya maksimal dalam membimbing siswa agar tampil percaya diri. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan arahan sebelum penampilan, memberikan contoh penyampaian yang baik, serta memberi umpan balik setelah siswa menyampaikan kultum. Meskipun masih ada siswa yang membaca teks atau tampak malu-malu, kondisi tersebut terus diperbaiki melalui pembinaan intensif. Guru aktif memberikan dorongan, masukan, dan penilaian yang konstruktif agar siswa lebih siap menghadapi penampilan berikutnya.

Wawancara dengan Kepala MTsN 2 Pasaman, Bapak Yurnalis, semakin menguatkan bahwa kegiatan kultum merupakan bagian dari penguatan karakter keislaman di sekolah. MTsN 2 Pasaman dikenal sebagai madrasah yang menonjolkan kegiatan keagamaan, sehingga kegiatan kultum menjadi salah satu wahana pendidikan karakter. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan ini bukan hanya untuk melatih kepercayaan diri, tetapi juga untuk membangun mental yang tangguh, keterampilan berkomunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ulasan Bapak Syamsuddin yang menjelaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa sering terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, terutama saat diskusi atau tanya jawab. Hanya sedikit siswa yang berani mengemukakan pendapat. Melalui kegiatan kultum, siswa didorong untuk mengatasi rasa takut tersebut sehingga mereka terbiasa tampil dan berbicara secara terbuka di hadapan orang banyak. Dengan demikian, kultum Jum'at pagi menjadi sarana strategis untuk mengatasi hambatan psikologis siswa.

Berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan, pembina menjelaskan bahwa kultum dilaksanakan empat kali dalam satu bulan, namun bila terdapat lima minggu maka satu pertemuan diganti dengan kegiatan pembinaan wali kelas. Sistem pembagian jadwal dilakukan secara bertahap berdasarkan tingkatan kelas, dimulai dari kelas IX hingga kelas VII. Penjadwalan seperti ini memberikan kesempatan yang merata bagi seluruh siswa untuk tampil serta melatih keberanian mereka sejak dini. Siswa kelas VII.2 yang menjadi objek penelitian menyatakan kesediaannya untuk tampil kapan pun dijadwalkan, menandakan adanya perubahan positif dalam rasa percaya diri mereka.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kultum berjalan terstruktur, di mana siswa kelas VII.2 tampil secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Mereka telah diarahkan oleh pembina kultum mengenai teknik penyampaian, penguasaan materi, serta etika tampil di depan umum. Pembinaan ini sangat membantu siswa untuk tampil dengan lebih siap dan terarah. Meskipun demikian, pembentukan karakter percaya diri tetap membutuhkan pendampingan berkelanjutan karena gaya komunikasi setiap siswa berbeda-beda.

Dalam mencapai tujuan kegiatan kultum, guru menerapkan tiga metode pembinaan, yaitu metode pembiasaan, metode pemahaman, dan metode motivasi. Melalui metode pembiasaan, siswa dilatih untuk tampil secara konsisten sehingga mereka mampu mengatasi rasa takut dan canggung. Wawancara dengan pembina mengungkapkan bahwa siswa yang tampil diberi apresiasi berupa tepuk tangan atau pujian, sehingga siswa lain termotivasi untuk meniru penampilan yang baik. Guru juga memberikan evaluasi mengenai penampilan siswa sebelumnya agar mereka mengetahui bagian mana yang harus diperbaiki.

Dari hasil observasi terlihat bahwa metode pembiasaan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Siswa yang sering tampil terlihat lebih tenang dan lebih menguasai materi. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya percaya diri, pembiasaan yang diberikan mampu membantu mereka berkembang secara bertahap. Guru terus mengawasi dan memberikan dorongan agar pola pembiasaan ini berjalan efektif.

Metode berikutnya adalah metode pemahaman, di mana siswa tidak hanya diminta membaca teks, tetapi harus memahami isi materi secara mendalam. Guru menilai pemahaman siswa melalui penampilan mereka. Jika terlihat bahwa materi dibacakan tanpa penghayatan, guru memberikan koreksi dan membimbing siswa agar memahami tema kultum yang akan disampaikan. Berdasarkan wawancara, guru menekankan pentingnya pembinaan melalui wali kelas untuk mengarahkan siswa mengenai materi yang baik, teknik penyampaian, dan penguasaan konsep.

Metode pemahaman terbukti membantu siswa tampil lebih percaya diri karena mereka telah menguasai materi yang dipresentasikan. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang memahami isi kultum terlihat lebih lancar dalam berbicara, tidak terpaku pada teks, dan lebih berinteraksi dengan audiens. Dengan demikian, pemahaman menjadi aspek penting dalam membangun kepercayaan diri siswa secara komprehensif.

Metode motivasi merupakan metode terakhir yang digunakan guru. Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang akan tampil, memberikan contoh penampilan, serta melatih mereka terlebih dahulu sebelum tampil di depan umum. Siswa menyampaikan bahwa guru sering memberikan motivasi berupa nasihat agar tidak takut, tidak malu, dan berani mengembangkan wawasan diri. Motivasi ini sangat membantu siswa dalam membangun mental positif. Dari wawancara dan observasi, metode motivasi terbukti efektif dalam mendorong siswa tampil lebih percaya diri, lebih siap, dan lebih berani berbicara di depan umum. Kegiatan kultum Jum'at pagi secara keseluruhan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter percaya diri siswa kelas VII.2 di MTsN 2 Pasaman.

Kesimpulan

Sulit bagi madrasah untuk menentukan langkah yang tepat dalam mengembangkan potensi peserta didik apabila kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa tidak dipetakan dengan baik. Melalui kegiatan kultum, peserta didik dapat dilatih untuk berbicara di depan umum, membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Kegiatan ini juga membantu membentuk pribadi yang bertanggung jawab karena mereka dituntut untuk mempersiapkan materi, memahami isi pesan, dan menyampaikannya dengan benar.

Selain itu, kultum berperan penting dalam membina akhlak peserta didik menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Dengan pembiasaan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan melalui kegiatan kultum, peserta didik dapat menerapkan kemampuan berbicara, keberanian, dan nilai moral yang dipelajari, baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat luas.

Daftar Rujukan

- Ahmad Gharwasi. (2015). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
Hardani, H., et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
Hasan, M. (2018). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hawa, S., & Muhammad, S. (2021). Pembinaan akhlak peserta didik melalui kegiatan kultum (kuliah tujuh menit) di SD Negeri 17 Pangkal Pinang. *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2162>
- Hernowo. (2016). *Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husni, A. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar karangan Prof. Dr. Hamka surat Al-Baqarah ayat 1-5. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.224>
- Ilmi, D. (2022). Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daruz Zikri Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal on Education*, 5(2).
- Khazanah, U. (2013). *Peran guru PAI dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa di SMAN 1 Pleret*. UIN Sunan Kalijaga.
- Lina, R., & Clara, E. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Kencana.
- Nuryana, A. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Sekolah*. Malang: UMM Press.
- Panjaitan, R. (2017). *Metodologi penelitian*. Jusuf Aryani Learning.
- Perry, A. (2018). *Self-Confidence Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Pranoto, H. (2016). Upaya meningkatkan percaya diri melalui layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, 1(1).
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Suwardini, N. P. (2020). *"Quo Vadis" pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat*. UNHI Press.
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Tanjung, Z., & Amelia, S. H. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Thoifah, I. A. (2015). *Manajemen dakwah (sejarah dan konsep)*. Madani Press.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pengembangan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, A. (2017). *Metode Dakwah untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, S. (2022). Kerja sama guru PAI dan orang tua dalam membina karakter religius peserta didik di SD 05 Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3).
- Yanas, M. A. (2022). Pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>
- Zaidallah, A. I. (2002). *Strategi dakwah dalam membentuk da'i dan khatib profesional*. Kalam Mulia.